

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tradisi dalam kehidupan masyarakat merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun dilakukan dan menjadi bagian dari suatu masyarakat. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tersebut biasa dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan tradisi di setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang tumbuh dalam masyarakat itu mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun.

Masyarakat sebagai pelaku kebudayaan mempunyai keinginan untuk berpegang teguh terhadap tradisi yang ada di daerahnya. Hal itu pun terjadi pada beberapa daerah yang ada di Indonesia, di antaranya adalah Toraja. Masyarakat Toraja adalah salah satu pelaku kebudayaan yang selalu berpegang teguh terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Salah satu Tradisi yang diwariskan tersebut berupa upacara adat, seperti upacara kematian (*Rambu Solo'*). Kepercayaan *Aluk Todolo* adalah sistem kepercayaan tradisional yang dianut oleh masyarakat Tana Toraja. *Aluk Todolo* memiliki akar yang mendalam dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja, dan dianggap sebagai sistem kepercayaan yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual, upacara kematian, hingga hubungan dengan alam dan leluhur.

Menurut Lullulangi, dalam bahasa Toraja, *Aluk* artinya kepercayaan atau agama dan *Todolo* artinya nenek moyang atau leluhur. sejalan dengan pendapat tersebut, Demmalino juga menyatakan bahwa penganut kepercayaan *Aluk Todolo* meyakini bahwa Tuhan yang tertinggi adalah Puang Matua, pencipta manusia pertama dan alam dengan segala isinya. Dalam penciptaan hidup bersama dan teratur, Puang Matua menurunkan *Aluk Todolo* dengan persyaratan hukumannya yang disebut *Pemali*. Aturan tersebutlah yang menjadi pegangan dan pijakan yang memengaruhi kehidupan masyarakat suku Toraja¹

Aluk Todolo yang mengakar dalam masyarakat adat Toraja mempunyai peranan yang sangat penting dalam tatanan masyarakat adat Toraja. Salah satu ng paling menonjol dari *Aluk Todolo* adalah upacara adat *Rambu Solo'*,



Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja ovel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik ieertz)," *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, Vol. 1, No. 1, 2018: 5.

yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai elemen sosial dan spiritual. menyusul kehadiran agama dan modernitas hal tersebut mengakibatkan sebagian besar masyarakat Toraja menganut agama nasrani yang kemudian memengaruhi sistem hukum dalam masyarakat adatnya. Namun, pada kenyataannya kehidupan masyarakat Toraja masih terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan leluhurnya salah satunya adalah upacara kematian.²

Sebelum abad ke- 20 Pada 1913, A.A. Van de Lostrect yang berstatus sebagai misionaris Belanda, memulai aktivitasnya penyebaran agama Kristen di daerah yang di huni Suku Toraja. Pada tahun 1920-an, misi penyebaran agama Kristen mulai dijalankan dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda.³ Meskipun ada penolakan awal terhadap ajaran Kristen karena dianggap bertentangan dengan kepercayaan tradisional, proses adaptasi dan akulturasi yang terjadi memungkinkan kedua sistem kepercayaan ini untuk hidup berdampingan. Gereja-gereja di Toraja berperan dalam menyesuaikan ajaran Kristen dengan budaya lokal, menciptakan bentuk keagamaan yang khas dan unik di Toraja yang mencerminkan pengaruh kedua kepercayaan tersebut.

Salah satu bentuk pertentangan yang muncul adalah penolakan terhadap penggantian ritual-ritual adat dengan ajaran Kristen. Ritual-ritual seperti perayaan kematian dan pemakaman yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja berhubungan erat dengan kepercayaan animisme mereka (*Aluk Todolo*). Pengajaran Kristen yang mengharuskan perubahan dalam cara-cara ini dianggap sebagai ancaman bagi keberlanjutan budaya dan tradisi mereka. Upacara *Rambu Solo'* (upacara pemakaman) adalah salah satu upacara yang paling penting dalam tradisi ini, dimana keluarga besar akan mengadakan ritual untuk menghormati orang yang telah meninggal. Upacara ini bisa berlangsung beberapa hari, dengan melibatkan banyak hewan kurban, seperti kerbau, yang dianggap penting untuk memastikan perjalanan roh ke dunia leluhur.

Upacara pemakaman *Rambu Solo'* pada dasarnya merupakan salah satu warisan kekayaan budaya masyarakat asli Toraja yang tidak ternilai harganya. Hal



Ahmad Hidayat Amal, "Pandangan Suku Toraja Terhadap Perubahan *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, Vol.1, No. 1, 2016: 3.

Ahmad Hidayat Amal, "Pandangan Suku Toraja ..." 5.

itu karena upacara *Rambu Solo* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan asli orang Toraja yang disebut dengan *Aluk Todolo* yang oleh Pdt. Robi Panggara dikategorikan sebagai animisme.⁴ Salah satu ornamen dalam upacara *Rambu Solo* adalah *tau-tau*. Keputusan Sidang Sinode XI tahun 1967 menyatakan bahwa orang yang sudah memeluk agama Kristen tidak lagi menyembah patung atau *tau-tau*. Jangan membuat patung untuk golongan tertentu dalam kalangan masyarakat. Jangan pula kita mengKristenkan semua aluk dan adat. Kecuali jika patung-patung tersebut hanya dianggap sebagai hiasan atau seni dalam arti tidak disembah.⁵

Kematian dalam agama kristen dipandang sebagai pintu gerbang menuju kehidupan kekal bersama Tuhan, dengan penekanan pada kebangkitan dan kehidupan abadi. Sementara itu, dalam *Aluk Todolo*, kematian merupakan bagian dari siklus kehidupan yang berhubungan dengan roh leluhur dan alam gaib. *Rambu Solo* sebagai upacara pemakaman mencerminkan proses peralihan ini dan memastikan bahwa roh orang yang meninggal dapat beristirahat dengan tenang. Meskipun ada perbedaan pandangan antara Kristen dan *Aluk Todolo*, ritual pemakaman di Toraja menunjukkan adanya sintesis budaya yang unik, di mana unsur-unsur agama Kristen dan tradisi *Aluk Todolo* saling berinteraksi dan beradaptasi.

Meskipun masyarakat yang ada di Toraja memiliki budaya yang begitu kental tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa seiring dengan hal itu mereka mampu mengimbangnya dengan nilai religius yang ada didalamnya. Dimana ketika persiapan *rambu solo* tidak terlepas dengan persekutuan dalam hal ibadah yang dilakukan. *Rambu solo* diawali dan diakhiri dengan persekutuan dengan Tuhan (Ibadah).⁶

⁴Roni Ismail. "Ritual kematian dalam agama asli Toraja "Aluk to dolo"(Studi atas upacara kematian rambu solok)." *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 15, No. 1, 2019: 2.

⁵ Arsip Sidang Sinode Am Gereja Toraja, "Sidang Sinode XI Gereja Toraja Di Sa'dan," 1967.



Arni Tanggulungan, "*Pandangan Teologis, Aliran Filsafat Helenisme (nisme) Dan Kaitannya Dengan Budaya Rambu Solo' Di Toraja,*" (Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja), 2.

Ritual-ritual dari agama lama telah berubah dan bertransformasi seiring berjalannya waktu. Kedatangan agama kristen terutama memiliki dampak yang luar biasa pada gagasan dan praktik keagamaan Toraja. Namun demikian, elemen-elemen dalam prosesi keagamaan dan khususnya dalam ritual yang masih diingat oleh orang-orang tua dapat memberikan petunjuk bagi pemahaman lapisan yang lebih tua dalam agama yang berkaitan dengan dua elemen laki-laki dan perempuan.⁷

Dalam upacara *Rambu Solo'*, salah satu unsur yang sangat penting adalah prosesi pemakaman. Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan suatu rangkaian peristiwa yang mengandung dimensi religius dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa upacara *Rambu Solo'* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan masyarakat Toraja, khususnya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan tradisional yang disebut *Aluk Todolo* atau animisme. Selain itu, upacara tersebut juga berkaitan erat dengan aspek sosial, sehingga dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan stratifikasi sosial dari orang yang meninggal.⁸

Perjumpaan kebudayaan leluhur Toraja dengan agama Kristen yang datang dari konteks Barat telah menciptakan masyarakat Toraja dalam suatu kondisi tarik menarik. Pada satu sisi agama Kristen diakui sebagai dasar iman. Tetapi di sisi lain, etos dan pandangan dunia yang lahir dari budaya leluhur tetap berpengaruh walaupun itu tidak tampak secara eksplisit. Hal ini juga menyebabkan masyarakat Toraja harmonis antara agama Kristen dan *Aluk Todolo*.

1.2. Rumusan Masalah

Penduduk masyarakat Toraja mayoritas memeluk agama kristen namun didalam praktik kehidupan sehari-hari, masih melakukan praktik sistem kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) yang berbeda kepercayaan dengan kepercayaan kristenisasi. Salah satu contoh yang akan menjadi fokus

⁷Terance W Bigalke, "Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi." *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 24, 2007: 1.



Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk in di Tengah Situasi Konflik*. (Bandung: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray ma dengan Kalam Hidup, 2015: 8).

pembahasan pada penelitian ini ialah mengenai harmonisasi antara kepercayaan *Aluk Todolo* dan kepercayaan kristenisasi khususnya pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) namun hingga sampai saat ini masih dilaksanakan oleh kalangan kekristenan.

Dalam upacara *Rambu Solo'*, dapat dilihat bahwa kepercayaan masyarakat tetap terjalin dengan nilai-nilai religius yang menunjukkan adanya pengaruh kristenisasi. Meskipun upacara ini dipenuhi dengan berbagai ritual tradisional, prioritas untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan menjadi hal yang sangat penting bagi mereka. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek religius dan tradisional yang saling berhubungan dalam upacara tersebut.

1. Bagaimana ritual *Rambu Solo'* ketika Toraja masih menganut agama *Aluk Todolo*?
2. Sejauh mana gereja berperan penting dalam menumbuhkan keharmonisan antara Kristen dan *Aluk Todolo*?

Penelitian ini dibatasi secara temporal pada rentang waktu tahun 1913 hingga 1967. Tahun 1913 dipilih sebagai titik awal karena merupakan tahun kedatangan misionaris Belanda dari Gereja Reformasi Belanda (*Zending Gereformeerd*) di Tana Toraja yang menandai awal penyebaran agama Kristen secara intensif di wilayah tersebut. Sementara itu, tahun 1967 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena pada masa ini telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah masyarakat Toraja yang memeluk agama Kristen, khususnya Kristen Protestan melalui Gereja Toraja. Proses kristenisasi yang dimulai sejak kedatangan misionaris Belanda pada tahun 1913 mencapai puncaknya pada pertengahan tahun 1960-an, ditandai dengan semakin meluasnya penerimaan masyarakat terhadap ajaran Kristen, baik secara keyakinan maupun secara administratif.

Sejak tahun 1967, bangsa Indonesia memasuki masa yang dikenal sebagai Orde Baru. Pada periode ini, perkembangan masyarakat, baik secara fisik maupun rohaniah, semakin pesat. Jumlah orang yang memeluk agama Kristen bertambah, dan rumah ibadah mengalami perubahan bentuk, dari bangunan darurat menjadi bangunan semi permanen bahkan permanen. Dalam bidang rohani, terlihat pula kemajuan yang signifikan. Pemahaman iman semakin bertumbuh, dan anak-anak jemaat menunjukkan minat yang besar menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Teologi, PGA, maupun STT.



Banyak diantara mereka yang berhasil menyelesaikan pendidikan tersebut dan kemudian bekerja sebagai guru agama, pendeta, atau mengemban jabatan lainnya. Jumlah jemaat pun terus meningkat. Orde Baru mewajibkan setiap warga negara memeluk salah satu agama resmi hal ini mendorong masyarakat Toraja yang sebelumnya masih kuat dalam *Aluk Todolo* (kepercayaan tradisional) untuk beralih ke agama-agama resmi, dan Kristen menjadi salah satu pilihan utama.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana akulturasi agama dan budaya dapat terjadi dalam masyarakat yang pluralistik. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana ritual *Rambu Solo'* ketika masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo* serta Tujuan lainnya adalah penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang Sejauh mana gereja berperan penting dalam menumbuhkan keharmonisan antara Kristen dan *Aluk Todolo* dapat menciptakan harmoni beragama.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang dua sistem kepercayaan yang berbeda Kristen dan *Aluk Todolo* bisa hidup berdampingan dan saling beradaptasi, memberikan wawasan mendalam tentang ritual kematian *Rambu Solo'* ketika masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pemahaman pembaca mengenai peran gereja dalam menumbuhkan harmonisasi sehingga dapat menciptakan harmoni antara dua kepercayaan (agama).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi masyarakat Toraja yang mayoritas Kristen. Penduduk masyarakat Toraja sudah sebagian besar memeluk agama Kristen namun didalam praktik kehidupan sehari-hari, masih melakukan praktik sistem kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) yang berbeda kepercayaan dengan kekristenan. Salah satu contoh yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini ialah mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan adat budaya yang lahir dari sistem kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) namun hingga sampai saat ini masih dilaksanakan oleh kalangan kekristenan.

1.4. Tinjauan Pustaka



uku "menjembatani jurang, menembus batas: komunikasi injil di wilayah 913-1942" karya Bas Plaisier membahas sejarah penyebaran Injil di antara tahun 1913 hingga 1942. Buku ini mengulas bagaimana komunikasi dilakukan di wilayah tersebut, serta tantangan dan pendekatan yang

digunakan dalam proses tersebut. Secara keseluruhan, buku ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika penyebaran Injil di Toraja pada periode tersebut, serta interaksi antara budaya lokal dan ajaran Kristen. Buku ini menyajikan perjumpaan Injil dengan masyarakat Toraja, menyoroti bagaimana komunikasi Injil dilakukan serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Gagasan utama buku ini adalah menjembatani jurang budaya dan menembus batas-batas yang ada untuk mencapai pemahaman dan penerimaan ajaran Kristen di wilayah Toraja.

Buku “Toraja dan kebudayaan” buku ini memberikan gambaran komprehensif tentang kebudayaan masyarakat Toraja, termasuk adat istiadat, sistem kepercayaan, seni, dan struktur sosial pada masa *Aluk Todolo*. Penulis, L. T. Tangdilintin, adalah seorang ahli yang mendalami budaya Toraja, sehingga karyanya menjadi referensi penting bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam tentang masyarakat Toraja.

Jurnal dampak injil terhadap perubahan spiritual penganut *Aluk Todolo* yang ditulis oleh Natasia Irene membahas tentang kehadiran Injil di Tana Toraja mempengaruhi kehidupan spiritual masyarakat yang sebelumnya menganut *Aluk Todolo* dalam pembasan ini injil memberikan dampak positif terhadap kehidupan spiritual masyarakat Toraja, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam proses transisi tersebut.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (*historis*). Pendekatan ini digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif melalui penelusuran serta penafsiran sumber-sumber sejarah. pada penelitian ini, peneliti ingin menemukan makna perbedaan upacara *Rambu Solo'* pada masa *Aluk Todolo* dan perbedaan upacara *Rambu Solo* semenjak masuknya agama Kristen. Bagi komunitas Kristen dalam topik ini ialah bagaimana nilai kekristenan secara umum meninjau bagaimana mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan ritual yang dilakukan oleh sistem *Aluk Todolo* kemudian dilaksanakan oleh orang Kristen masa kini. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menemukan lebih dalam makna mengenai upacara *Rambu Solo'*. Harmonisasi Kepercayaan *Aluk Todolo* dan kristenisasi upacara *Rambu Solo'* inilah yang akan dieksplorasi dengan melibatkan data angajuan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur dari para partisipan



yang nantinya akan dianalisis secara induktif mulai dari tema hingga menafsirkan makna data.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode antarlain heuristik. Proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan, baik berupa sumber primer (arsip, dokumen resmi, wawancara tokoh, surat kabar) maupun sumber sekunder (buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi). Sebagai pelengkap terhadap data-data tertulis, dilakukan wawancara dengan tokoh-tokoh penting yang berkaitan dan paham mengenai upacara *Rambu Solo'*, baik orang-orang yang pernah melaksanakan ataupun juga kepada orang-orang yang ahli dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Dalam hal ini, penulis menetapkan pemangku adat (*tominaa*) sebagai orang yang paham mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, tokoh agama yakni pendeta dan pelaksana upacara *Rambu Solo'* yang pernah mengadakan upacara *Rambu Solo'* yang memiliki informasi relevan. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara membantu menggali narasi sejarah serta pengalaman mereka sendiri terkait upacara *rambu solo'*. Penggabungan metode penelusuran arsip atau dokumen tertulis dengan wawancara bersifat saling melengkapi dalam pelaksanaannya. Sementara itu, sumber-sumber sekunder seperti buku dan artikel memberikan landasan pengetahuan dalam menyusun kerangka tulisan ini.

Setelah berbagai sumber berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber tersebut dengan menilai tingkat kepercayaannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengevaluasi waktu pembuatan sumber agar tetap sesuai dengan periode yang sedang diteliti, menelusuri lokasi asal sumber, mengidentifikasi siapa pembuat atau penulisnya, serta menelaah bahan atau medium dari sumber tersebut. Selain itu, penting juga untuk memastikan apakah sumber tersebut merupakan dokumen asli (otentik) dan menilai sejauh mana isi sumber tersebut dapat dijadikan bukti.

Setelah data dianggap valid, tahap akhir dalam penelitian adalah penyusunan narasi sejarah. Informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti arsip dan literatur kemudian dianalisis secara mendalam dan ditafsirkan oleh peneliti guna memahami hubungan sebab-akibat dari peristiwa yang diteliti. Hasil interpretasi tersebut kemudian disusun dalam bentuk tulisan yang runtut dan

ada proses ini, kemungkinan munculnya unsur subjektivitas tidak dapat mengingatkan peneliti menggunakan daya imajinasi untuk memahami data.



Oleh karena itu, agar interpretasi tetap terkontrol, peneliti harus berpegang teguh pada kaidah metodologi sejarah.

1.6. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dan teoretis (fikir) yang disusun berikut ini adalah berangkat dari pertanyaan utama penelitian yakni bagaimana ritual *Rambu Solo'* ketika Toraja masih menganut agama *Aluk Todolo* dan bagaimana pertentangan tentang ritual *Rambu Solo'* dalam pandangan Kristen dan *Aluk Todolo* serta sejauh mana gereja berperan penting dalam menumbuhkan keharmonisan antara Kristen dan *Aluk Todolo*.

Dalam hal meneliti tentang konsep-konsep dasar dari sejarah ini diperlukan sebuah pendekatan dari ilmu-ilmu sosial yang lainnya untuk menopang penelitian sejarah agar menjadi lebih bervariasi. Karena kedudukan sejarah dan ilmu-ilmu sosial (habasa, geografi, ekonomi, sosiologi, ilmu politik, antropologi dll) adalah saling memerlukan dan saling memberikan kontribusi. Dalam hal ini, penelitian dan penulisan sejarah senantiasa memerlukan ilmu-ilmu sosial yang lainnya untuk mengungkapkan data, analisis dan kesimpulan yang berhubungan dengan seluruh aspek yang terkait dengan manusia dan waktunya.⁹

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lalu. Masa lalu selalu terkait dengan konsep-konsep dasar berupa waktu, ruang, manusia, perubahan dan kesinambungan. Karena pada dasarnya hakikat sejarah adalah menafsirkan, memahami dan mengerti peristiwa dan fakta. Karena sejarah itu memanjang di dalam ruang dan waktu, dan sejarah juga menuturkan gejala-gejala yang tunggal¹⁰

Penulis menetapkan beberapa konsep dan teori untuk menjadi landasan dari penelitian penulis. Pertama, konsep agama yaitu ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan

⁹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992: 7).



Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation* (Yogyakarta: cana, 2008: 7).

manusia dan manusia serta lingkungannya. Dalam konteks masyarakat Toraja, keberagaman sistem kepercayaan antara Kristen dan Aluk Todolo menampilkan dinamika keagamaan yang khas.

Kedua, konsep harmonisasi, yakni upaya membangun sikap saling menghormati, dialog antariman, serta pemahaman bersama terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang hidup dalam kedua keyakinan tersebut. Harmonisasi ini tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran, melainkan menciptakan ruang interaksi yang sehat antara pemeluk Kristen dan penganut *Aluk Todolo*, agar tetap dapat hidup berdampingan secara damai. Konsep ini menekankan pada pencarian titik temu, seperti penghormatan terhadap leluhur, pentingnya nilai kemanusiaan, dan pelestarian adat sebagai warisan budaya. Dengan begitu, identitas keagamaan tetap terjaga, sekaligus memelihara persatuan sosial dalam bingkai kebhinekaan.

Ketiga teori John L Esposito dalam Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern mengartikan sinkretisme sebagai sebuah fenomena bercampurnya praktik-praktik dan kepercayaan dari sebuah agama dengan agama lainnya sehingga menciptakan tradisi yang baru dan berbeda. Derajat identifikasinya sangat beragam sehingga sulit untuk membedakan mana kepercayaan lama dan mana kepercayaan yang baru. Menurut Simuh mengatakan bahwa sinkretisme dalam konteks beragama merupakan suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama yang terdapat perbedaan antara agama satu dengan agama lainnya yang kemudian dijadikan dalam satu aliran, sekte, maupun agama.¹¹

Keempat perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilakunya di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial juga dapat berarti bahwa segala perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat



Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah: Historical ...* 27.

sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat aslinya¹²

Menurut penjelasan Irfan dalam bukunya, ia mengutip pandangan Volkam yang menyatakan bahwa komunitas *Aluk Todolo* terus menerus berupaya mempertahankan identitas budaya dan kepercayaan mereka. Komunitas ini menggunakan wacana kontestasi untuk tetap mempertahankan diri dari tekanan-tekanan dan pengaruh-pengaruh dari luar.¹³ Upaya ini tampak dalam cara mereka menegosiasikan ruang kepercayaan di tengah dominasi agama mayoritas, serta dalam pelestarian ritual-ritual adat seperti *Rambu Solo'* yang bukan hanya dipahami sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai simbol perlawanan kultural. Melalui strategi ini, komunitas *Aluk Todolo* mampu menunjukkan bahwa identitas mereka bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sesuatu yang terus diperjuangkan dan disesuaikan dalam dinamika sosial yang terus berubah.

Andrianus Passa menemukan bahwa perjumpaan Kekristenan dengan *Aluk Todolo* telah menciptakan kondisi masyarakat dalam situasi tarik-menarik. Pada satu sisi, agama Kristen diakui sebagai dasar iman, namun pada sisi lain etos dan pandangan yang lahir dari keyakinan *Aluk Todolo* tetap berpengaruh secara signifikan sehingga menimbulkan sikap dualisme yang tidak terhindarkan.

14

Kajian Hetty Nooy-Palm (1986) menemukan bahwa posisi sosial dan kekayaan individu menentukan pilihan yang relatif tepat terhadap tingkat upacara pemakaman *Rambu Solo'* yang dilaksanakan menjelang pemakamannya. Kajian Ikma Citra Ranteallo (2007) menemukan pemaknaan ulang (reinterpretasi) ritual pemakaman *Rambu Solo'* dari makna agama menjadi makna sosial budaya. Manakala kajian Arman Marwing (2011) menemukan faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* adalah upaya individu untuk

¹²Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2007: 16).

¹³Syamsuddin Faisal, *Rambu Solo*. (Yogyakarta: the inter cultural institute, 2014: 1).



manan, dkk, "Studi Kontekstualisasi Tentang Perjumpaan Aluk Sola engan Kitab Suci Kristen Dalam Merajut Keharmonisan Bagi Masyarakat ' *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 4, No. 1, 2023: 54).

memenuhi keperluan dasar dalam dirinya (*survive, love, belonging, power, freedom*) namun beban kewangan pada upacara tersebut adalah tekanan yang mereka hadapi.¹⁵

Christian Tanduklangi seorang tetua mengatakan bahwa sekalipun orang Toraja ini telah mengenal agama namun pandangan mereka cara berfikir mereka, akan terus berlatar belakang dari nenek moyang mereka yang sudah lama mendahului mereka. perjumpaan *Aluk* dan agama ini telah menciptakan orang Toraja menjadi sangat menarik dengan memadukan agama dan *Aluk* ini dalam keseharian mereka, Pada satu sisi agama Kristen diakui dan bahkan dijadikan pedoman disaat sedang dalam susana ibadah, namun disisi lain juga pandangan tentang *Aluk* dan adat ini akan tetap hadir mewarnai ibadah itu. hal inilah yang sering dikatakan bahwa orang Toraja ini sendiri sering menampilkan sikap dualismenya, yang masih menampilkan sisi keagamaan dalam dirinya dan juga mengikutseratakan *Aluk* itu juga.¹⁶

Menurut pakar dan sarjana antropologi, sinkretisme merupakan suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama maupun kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian maupun keseimbangan. Istilah ini biasa mengacu pada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama.¹⁷

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini penulis gambarkan dalam lima bab (bagian). Pada bab pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan dan batasan masalah yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini, tujuan, manfaat, tinjauan Pustaka. Uraian selanjutnya adalah berkenaan dengan manfaat dan

¹⁵Hasbi, dkk. "Perubahan dan upacara tradisional Indonesia: Kajian kes 'Rambu Solo'dulu dan kini di Makale Utara Tana Toraja, Sulawesi." *Geografia*, Vol. 12, No. 10, 2016: 68).

¹⁶Natasia Irene. *Dampak Injil Terhadap Perubahan Spiritual Penganut Aluk Todolo Skripsi*, (Toraja: Prodi Pendidikan Agama Kristen, 2020: 8).



Ririn Novita Sari. *Sinkretisme konsep keselamatan budaya jawa dalam Kristen Jawa. Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Iah, 2018: 25).

tujuan penelitian yang memuat alasan-alasan tentang tujuan penulisan tesis ini, selanjutnya kerangka konseptual guna lebih mengarahkan kepada penelitian yang hendak dilakukan kemudian metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Bagian terakhir bab ini ditutup dengan mengemukakan sistematika pembahasan. Bab kedua Gambaran umum Toraja. Bab ini memberikan penjelasan mengenai kondisi umum wilayah Tana Toraja sebagai latar sosial, budaya, dan historis dalam penelitian. Pemaparan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai konteks masyarakat tempat penelitian dilakukan.

Bab ketiga membahas tentang ritual *Rambu Solo'* ketika Toraja masih menganut agama *Aluk Todolo*. Bab ini membahas secara mendalam mengenai pelaksanaan ritual *Rambu Solo'* pada masa ketika masyarakat Toraja masih memegang teguh kepercayaan *Aluk Todolo* sebelum masuknya pengaruh agama Kristen. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, *Rambu Solo'* bukan sekadar upacara kematian, melainkan merupakan rangkaian ritus yang memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya yang sangat penting.

Bab keempat membahas tentang peran gereja dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sehingga menciptakan keharmonisan antara umat Kristen dan pelaku adat di Tana Toraja. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga memiliki peran sosial-kultural dalam merespons dan mendampingi pelaksanaan tradisi warisan leluhur yang masih dijalankan oleh umatnya. Bab lima penutup yang berisi Kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan saran adalah masukan yang diharapkan penulis terhadap hasil penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM TORAJA

2.1. Awal terbentuknya Toraja

Tana Toraja terletak di bagian tengah pulau Sulawesi. Letaknya terpencil, tersembunyi, terlindung oleh pegunungan yang mengitarinya, sekaligus terbuka ke arteri-arteri utama pulau besar. Lembahnya yang banyak dengan sawah yang berbeda-beda bentuk dan ukurannya dikelilingi gunung-gunung yang tinggi.

Dari data kondisi topografi diketahui bahwa topografi Toraja terdiri dari 20% dataran tinggi, 2% rawa dan sungai, 40% perbukitan dan pegunungan, serta 38% dataran rendah. Menurut kosmologi kepercayaan masyarakat Toraja, alam sangat bergantung pada gunung dan sungai.¹

Awal terbentuknya Toraja mereka datang dalam bentuk kelompok yang dalam Sejarah Toraja disebut *arroan* (kelompok manusia) dan menyusuri Sungai-sungai dengan mempergunakan perahu, dan setelah mereka itu tidak dapat lagi melayarkan perahunya karena air yang deras dan berbatu-batu, maka mereka menghambat perahu mereka ke pinggir sungai dan tebing-tebing gunung yang dilalui Sungai. *Arroan-arroan* datang tidak sekaligus tetapi datang berangsur-angsur atau beberapa kali, kemudian masing-masing *arroan* menempati masing-masing tempat tertentu untuk Menyusun Persekutuan keluarga masing-masing dibawah pimpinan *ambe' arroan*.²

Diperkirakan kelompok pertama yang merupakan nenek moyang orang Toraja datang dari arah Selatan yang diperkirakan membawa peradaban neo megalitik. Mereka datang dalam kelompok-kelompok sekitar 3.000 tahun yang lalu. Kelompok *arroan* ini terpencar-pencar, tetapi kemudian membentuk kelompok yang lebih besar yang di pimpin oleh "pongparak" atau penjelajah utama.³

Setelah menetap di daerah yang mereka pilih, setiap *arroan* mulai membangun pemukiman dan mengorganisir kehidupan sosial mereka

¹Muhammad Bintang Nabilunnuha, "Prinsip Keberlanjutan Dan Ketahanan Lingkungan Pada Rumah Tongkonan Toraja," Jurnal Lingkungan *Binaan Indonesia*, Vol. 11, No. 1, 2022: 34.



²T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan 1 Bulan, 1980: 6).

³Yusuf Biringkanae, *Toraja Tallu Lembangna*, (Yogyakarta: Gunung Sopai,

berdasarkan hubungan kekerabatan. Mereka mendirikan rumah-rumah dengan nama banua di *toke'* yang menjadi pusat kehidupan keluarga. Dengan dipimpin oleh *ambe' arroan*, setiap kelompok membentuk struktur sosial yang lebih teratur, menetapkan hukum adat, serta merumuskan aturan-aturan yang mengatur kehidupan bersama, termasuk dalam aspek pertanian, perdagangan, serta hubungan dengan kelompok lain di sekitar mereka. Lama kelamaan keadaan berjalan demikian sehingga dimana-mana sudah terdapat penguasa *ambe'* dan *pongparrak* sehingga tersusunlah persekutuan-persekutuan adat kecil.

Sebelum kata Toraja dipergunakan untuk nama suatu negeri, yang sekarang di namakan Toraja dulunya suatu daerah berdiri sendiri dengan nama *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* artinya, negeri yang berbentuk pemerintahan dan kemasyarakatan merupakan kesatuan yang bundar/bulat bagaikan bentuknya bulan dan matahari. Beberapa waktu sesudah masuknya pemerintah kolonial Belanda, barulah penghuni daerah ini mulai mengungkapkan identitas mereka dengan nama "Toraja". Sebelumnya mereka memandang dirinya dan sesama orang Toraja terutama sebagai orang dari kampung tertentu. Misalnya dari kampung sesean maka akan di sebut to sesean artinya orang-orang dari sesean. Di wilayah Toraja terdapat sejumlah besar pusat kekuasaan, dan keragaman itu diiringi keragaman dibidang Bahasa, agama, kebudayaan, dan struktur pemerintahan.

2.2. Sketsa Singkat Toraja Dan Agamanya

Sebelum agama-agama besar masuk, masyarakat Toraja menganut *Aluk Todolo*, sistem kepercayaan animisme yang mengatur hampir semua aspek kehidupan, termasuk ritual, sosial, dan adat istiadat. Beberapa ciri utama *Aluk Todolo* adalah Kepercayaan pada *Puang Matua*, dewa pencipta tertinggi, Sistem aturan adat (*aluk*) yang mengatur kehidupan sosial dan ritual, termasuk upacara kematian (*Rambu Solo'*) dan syukuran (*Rambu Tuka'*), Pemujaan roh leluhur, yang dipercaya dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Pembagian dunia menjadi tiga, yaitu dunia atas (langit), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah.

Pada awal tahun 1913, misionaris dari Belanda datang ke wilayah ini dan mengenalkan agama Kristen, kini mayoritas masyarakat Suku Toraja memeluk agama Kristen. Selain itu, sebagian lainnya menganut agama Islam. Meskipun Kristen menjadi dominan di kalangan masyarakat Toraja, beberapa tradisi kepercayaan lokal tetap dipertahankan, terutama dalam berbagai upacara upacara kematian *Rambu Solo'* dan upacara syukuran *Rambu Tuka'* masih



dilaksanakan dengan unsur-unsur adat yang kental, meskipun sering disesuaikan dengan ajaran Kristen atau Islam.

Selain itu, meskipun Islam merupakan agama minoritas di Toraja, komunitas Muslim tetap mempertahankan identitas budaya Toraja dalam kehidupan sehari-hari. Penyebaran Islam di Toraja sebagian besar terjadi melalui jalur perdagangan dan interaksi dengan suku-suku tetangga seperti Bugis dan Makassar. Orang Toraja mulai lebih terbuka terhadap dunia luar sejak tahun 1970-an, dimana selanjutnya Tana Toraja dijadikan ikon pariwisata Indonesia. Kemudian Suku Toraja juga mengalami transformasi budaya, yaitu dari masyarakat dengan kepercayaan tradisional dan agraris, menjadi masyarakat beragama Kristen dan bermata pencaharian dengan mengandalkan sektor pariwisata.

Karena tidak ada rasa persatuan dan pemerintahan pusat, orang Toraja menjadi rentan terhadap serangan dari luar, dan relatif mudah terpengaruh budaya dan agama suku-suku tetangga. Pada pihak lain ternyata mereka cenderung menutup diri terhadap dunia luar. Bahkan berbagai kelompok dalam lingkungan suku Toraja sendiri saling memusuhi atau saling mencurigai.⁴

Akibat dari keadaan ini, sering terjadi pertikaian antarkelompok yang memperlemah posisi mereka dalam menghadapi ancaman eksternal. Selain itu, keterbatasan interaksi dengan dunia luar menyebabkan masyarakat Toraja mempertahankan tradisi mereka dalam bentuk yang lebih ketat dan eksklusif. Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh dari luar, seperti kolonialisme, penyebaran agama, dan perkembangan modernisasi, mulai mengubah dinamika sosial serta budaya masyarakat Toraja. Semua kebiasaan dan peraturan menyangkut kehidupan sehari-hari tercakup dalam *aluk*. *Aluk* merupakan konsep menyeluruh yang menguraikan keseluruhan semua wawasan yang menyangkut pandangan hidup, semua peraturan-peraturan tentang ritual, seluruh adat yang diteruskan secara turun-temurun bersama seluruh perilaku sehari-hari.

Semua orang yakin (Toraja) bahwa roh-roh mereka yang sudah meninggal menyatakan diri kepada yang masih hidup. Orang Toraja berpendapat bahwa manusia itu mempunyai dua roh yaitu roh orang hidup dan roh orang mati. Roh yang hidup disebut *deata* atau *sumanga'*. *Deata* merupakan prinsip hidup seorang dan berhubungan dengan prinsip hidup alam semesta. Disamping itu mereka juga



Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas; Komunikasi Injil di Toraja 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 28.

meyakini adanya roh orang mati, yang disebut *bombo* dan yang menjamin kelangsungan jati diri setiap orang sesudah kematian.⁵

Bombo diyakini tetap memiliki keterikatan dengan keluarga dan komunitasnya, serta dapat memberikan berkah atau malapetaka tergantung pada bagaimana mereka diperlakukan. Oleh karena itu, upacara kematian (*Rambu Solo'*) menjadi sangat penting dalam budaya Toraja, karena bertujuan untuk memastikan perjalanan roh menuju *Puya* (alam arwah). Selain *bombo*, masyarakat Toraja juga mengenal *to membali puang*, yaitu roh leluhur yang telah mencapai tingkat kesempurnaan dan dihormati sebagai pelindung keluarga serta komunitas.

2.3. Sistem Pemerintahan Toraja

Sistem pemerintahan tradisional masyarakat Toraja pada zaman dulu bersifat adat dan hierarkis, yang berpusat pada aturan adat, kepercayaan *Aluk Todolo*, dan struktur sosial berbasis keluarga dan strata sosial. pemerintahan di Toraja dulu tidak terpusat pada satu raja atau pemerintahan tunggal, melainkan terbagi dalam beberapa wilayah adat yang dipimpin oleh pemuka adat atau bangsawan setempat. Hukum dan aturan masyarakat didasarkan pada *Aluk Todolo*, yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual, hukum adat, dan hubungan sosial.

Keputusan dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh satu orang, tetapi oleh dewan adat yang terdiri dari para tetua adat (*Tominaa*) dan tokoh masyarakat. Setiap keputusan penting, termasuk dalam hukum adat dan urusan kemasyarakatan, diambil melalui musyawarah dan mufakat. Hukum adat Toraja mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk perkawinan, warisan, pertanahan, hingga penyelesaian konflik. Hukuman bagi pelanggar adat bisa berupa denda, pengucilan sosial, atau dalam beberapa kasus tertentu dikenakan sanksi adat yang lebih berat.

Setiap wilayah adat di Toraja memiliki pemimpin yang disebut *Puang*, yang berasal dari kalangan bangsawan dan bertanggung jawab dalam mengatur pemerintahan serta menegakkan hukum adat. Keputusan-keputusan penting diambil melalui musyawarah dalam dewan adat, yang terdiri dari para tetua adat (*Tominaa*) dan tokoh masyarakat lainnya.

Selain itu, sistem sosial yang bersifat hierarkis memengaruhi struktur pemerintahan, dimana masyarakat terbagi dalam beberapa strata sosial yang



Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus* ... 30.

menentukan hak, kewajiban, serta peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Hukum adat yang berlandaskan *Aluk Todolo* juga mencakup berbagai aspek, seperti sistem warisan, tata cara perkawinan, hingga penyelesaian konflik. Meski sistem ini mengalami perubahan seiring masuknya kolonialisme dan agama Kristen, nilai-nilai tradisional Toraja masih tetap bertahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Perubahan tata negara dan reformasi birokrasi berdampak pada penghapusan kerajaan di wilayah Sulawesi Selatan, yang dahulunya merupakan kerajaan sekutu dalam satu wilayah pemerintahan dan kekuasaan langsung. Reformasi birokrasi berawal dengan tujuan efisiensi lebih besar yang pelan-pelan berubah mengarah ke arah unifikasi kepegawaian Eropa dan Pribumi, dimulai dengan penataan kekuasaan Gubernemen Hindia Belanda dalam lingkungan daerah Gubernur Celebes dan bawahannya. Reformasi birokrasi yang dimaksud ini adalah perubahan secara fungsional maupun struktural dalam sistem pemerintahan, berupa penghapusan dan penataan kembali didalam tatanan pemerintahan. Bentuk pemerintahan bercorak kerajaan dan konfederasi ditiadakan. Demikian halnya dengan aturan dan peraturan lama digantikan dengan peraturan baru yang ditetapkan pemerintah.

Berubahnya sistem pemerintahan di Sulawesi Selatan juga memberikan dampak perubahan di wilayah Toraja, meskipun wilayah tersebut tidak dipimpin oleh salah seorang raja, karena di setiap kampung memiliki *to parenge* masing-masing. Meskipun demikian, setiap kampung tersebut memiliki pelapisan masyarakat yang telah terstruktur, hadirnya elite politik Belanda memberikan pengaruh perubahan hubungan antara lapisan masyarakat. Dalam hal ini kontak yang terjadi antara masing-masing masyarakat dipengaruhi kedudukannya dalam hierarki masyarakat.

Pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial selalu dianggap penting untuk dipergunakan dalam mencari latar belakang pandangan hidup, watak atau sifat-sifat mendasar bahkan dapat mengungkap hubungan-hubungan kejadian dalam masyarakat yang menyangkut tingkah laku segenap kegiatan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Toraja awalnya hanya mengenal kedudukan kedudukan seperti stratifikasi sosial masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya seperti an, dan budak, sama halnya dengan kondisi sosial di beberapa wilayah asi Selatan. Untuk mendapatkan gelar bangsawan yaitu dengan menurut kekerabatan dalam dua golongan didasarkan pada prinsip keturunan dan



prinsip perkawinan, sedangkan Ata diakibatkan karena kalah dalam peperangan, karena perampasan, dan karena putusan pengadilan.⁶

Kepercayaan *Aluk Todolo* yang telah lama berakar dalam masyarakat adat Toraja memiliki peran penting dalam struktur sosial mereka. Namun, dengan masuknya agama dan modernitas, mayoritas masyarakat Toraja kini menganut agama Nasrani, yang turut memengaruhi sistem hukum adat mereka. Meskipun demikian, tradisi leluhur masih tetap berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pernikahan, upacara kematian, dan pembagian warisan.



Limola, Sidiq. "Hubungan Sosial pada Masyarakat Toraja 1945-1965". *ALASUJI*, Vol. 11. No. 2, 2020: 248.